

## BAB LIMA

### KESIMPULAN

Penulis dalam bab ini akan memaparkan beberapa pandangan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Diskriminasi membawa kerusakan dan kehancuran. Sejarah dari masa ke masa, terus mencatat tentang dampak buruk dari perilaku diskriminasi di Indonesia. Penindasan, tekanan, penggolongan, atau pemberian stigma yang sengaja diberikan kepada orang atau kelompok tertentu, telah merusak perspektif manusia dalam jangka waktu panjang ketika memperlakukan sesamanya. Diskriminasi juga menurunkan harkat dan martabat manusia, di mana sebaliknya Allah sendiri menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya. Hal tersebut tidak lepas karena kejatuhan dalam dosa, yang mengakibatkan manusia memusatkan hidup kepada dirinya sendiri dan menganggap orang lain sebagai ancaman. Efek yang lebih besar adalah, diskriminasi sanggup memapari berbagai sistem yang ditujukan untuk kebaikan dan perubahan. Salah satunya, sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional masih terus memperjuangkan pembebasan dari kebodohan, dengan tujuan memanusiakan manusia. Di sisi lain, sistem pendidikan nasional juga menghadapi pergulatan dengan tindakan ketidaksetaraan yang berkaitan dengan identitas suku, agama, etnis, kesenjangan ekonomi, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan sebuah solusi yang dapat secara signifikan menangkal diskriminasi yang telah menjalar ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Solusi tersebut ialah menghadirkan pendidikan Kristen yang berkaitan erat dengan panggilan Allah terhadap umat-Nya melalui gereja yang diimplementasikan melalui sekolah Kristen. Panggilan tersebut adalah pemberitaan kabar Baik untuk menghadirkan *shalom*. Permasalahan diskriminasi sebagai wujud disintegrasi spiritual manusia, tidak sesuai dengan tujuan Allah agar seluruh ciptaan-Nya mengalami damai sejahtera, kesukaan dan keharmonisan dalam berbagai aspek relasi. Allah memandang semua manusia sama di hadapan-Nya. Pelayanan Yesus Kristus selama di tengah dunia, Dia nyatakan bagi semua bangsa. Karya Kristus di kayu salib demi keselamatan, Dia tawarkan untuk semua orang. Maka tidak satu pun manusia di dunia, khususnya di Indonesia pantas menerima perlakuan diskriminasi yang merusak. Inilah yang seharusnya benar-benar serius dilakukan oleh gereja dan sekolah Kristen. Sekolah Kristen yang telah menyimpang dari panggilan tugasnya, akan berpeluang atau bahkan bersikap aktif bertindak diskriminatif. Sekolah Kristen yang menekankan kualitas karakter siswa, program pembelajaran, mutu, dan fasilitas sekolah namun mengabaikan panggilan untuk menjawab permasalahan konteks di mana sekolah itu berada, seharusnya mengambil sikap untuk segera berbalik melaksanakan mandat Allah.

Sekolah Kristen harus menjadi institusi yang menghadirkan budaya antidiskriminasi, sehingga mempersiapkan para siswa menyebarkan semangat transformatif yang menjunjung kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama di tengah kehidupan masyarakat. Sekolah Kristen yang tanpa diskriminasi, akan memberi model penyadaran bagi masyarakat bahwa nilai pemisahan, stigma atau stereotip keliru yang diinternalisasi sekian lama, adalah upaya yang merusak

keselarasan antarsesama. Apabila guru dan siswa Kristen ditunjang proses pembelajaran serta konten yang menekankan perlawanan terhadap diskriminasi diterapkan serius di sekolah Kristen, niscaya kontribusi menghadirkan *shalom* akan mentransformasi karakter dan sifat masyarakat yang merusak. Sekolah Kristen harus keluar dari cangkangnya agar interaksi kepada masyarakat terjalin, dialog dan kerja sama dengan komunitas yang berbeda dapat mencapai kepentingan bersama, dan sejahtera Allah akan dinyatakan di dalam negara Indonesia. Dengan kata lain, *shalom* Allah akan hadir di tengah-tengah komunitas sosial bangsa dan berdampak secara menyeluruh.